

## BAB III PEMBAHASAN

Pada setiap usaha peternakan ayam pedaging pasti tidak menginginkan ternak atau hewan yang dengan susah payah dipelihara akhirnya sakit apalagi mati. Kurangnya perhatian peternak terhadap kesehatan dapat menimbulkan problem kesehatan pada ternak dan munculnya ancaman penyakit menular, menyebabkan hancurnya usaha peternakan ayam yang sudah berkembang. *Chronic Respiratory Disease* (CRD) merupakan salah satu penyakit yang juga perlu mendapat perhatian dari peternak baik tindakan pencegahan maupun pengobatannya. Pada peternakan Mitra Sejahtera Farm milik Ir. Arifin Subroto penyakit CRD ini sering terjadi dan merupakan kendala serius sehingga banyak menimbulkan kerugian ekonomi. Untuk itulah Penulis menelaahnya lebih dalam.

### 3.1 Penyebab Penyakit

*Chronic Respiratory Disease* (CRD) adalah penyakit pernafasan yang menyerang sinus orbitalis, trakea, kantong udara pada ayam. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycoplasma gallisepticum* (Mg). Penyakit menjadi lebih parah bila terjadi Infeksi sekunder oleh *Eschericia coli* (*E.coli*). Mikroorganisme ini merupakan bakteri gram negatif yang tidak mempunyai dinding sel. *Chronic Respiratory Disease* (CRD) juga dikenal dengan nama lain *Air sacculitis* atau *Air sac disease*.

### 3.2 Penyebaran Penyakit

Pada umumnya CRD sendiri sifatnya tidak ganas, menahun dan biasanya timbul apabila ayam yang bersangkutan mendapat perlakuan atau pemeliharaan yang jelek kemudian mendapat penularan bibit penyakit atau mungkin sebelumnya ayam telah terkena penyakit hanya belum tampak dari luar (Wiharto, 1985). Penularan dapat terjadi secara horizontal melalui kontak langsung antara

ayam sakit atau *carrier* dengan ayam yang peka. Penularan dapat juga terjadi secara tidak langsung melalui udara yang tercemar oleh debu atau leleran tubuh yang mengandung *Mycoplasma gallisepticum*, atau melalui pakan, air minum, perlengkapan kandang, alat transportasi dan pekerja yang tercemar oleh organisme tersebut.

Penularan melalui udara biasanya terjadi jika kandang terletak berdekatan dan ayam yang dipelihara dalam satu lokasi terdiri atas umur yang berbeda. Penularan CRD dapat juga terjadi secara vertikal (melalui ovarium, transovarial), yaitu penularan dari induk kepada anaknya melalui telur. Para peneliti melaporkan bahwa organisme ini dapat diisolasi dari oviduk ataupun semen ayam yang terinfeksi (Tabbu, 2000).

Dibandingkan dengan ND dan IB yang sangat cepat penyebarannya maka penyebaran penyakit ini sangat lambat, tapi dalam kandang yang penuh sesak penyebaran akan cepat. Serangan penyakit ini kadang-kadang juga diikuti penyakit *Infectious Bronchitis* (IB). Ayam yang terkena penyakit CRD ini menjadi pembawa penyakit untuk jangka waktu yang lama. Sehingga penyakit dapat menyebar ke seluruh kandang dan bertahan bertahun-tahun lamanya. Pada kotoran ayam mikroorganisme dapat hidup selama satu sampai tiga hari lamanya pada temperatur 20°C, dan dalam kuning telur sanggup bertahan selama 4 bulan pada temperatur 37°C (Murtidjo 1992).

### 3.3 Gejala Klinis

Organisme ini masuk ke dalam tubuh ayam melalui saluran pernafasan atau melalui embrio yang terinfeksi, kemudian menyebar melalui darah dan dapat merusak ke berbagai sel, terutama epitelium. Walaupun demikian, mekanisme perkembangan penyakit yang terperinci belum diketahui secara tepat.

Pada kondisi percobaan, masa inkubasi penyakit ini berkisar antara 6– 21 hari. Pada kondisi lapangan, sangat sulit untuk menentukan saat kontak pertama kali dan gejala klinik yang terlihat juga dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya adanya penyakit lain dan stres karena iklim atau lingkungan. Pada umumnya

umumnya penyakit ini menyerang anak ayam dan ayam menjelang dewasa. Penyakit ini dapat berjalan secara akut dan kronis.

Pada bentuk akut terjadi kerusakan pada saluran pernafasan, terutama kantong udara. Penyakit ini menjadi ganas jika terjadi infeksi sekunder sehingga ayam bisa terserang CRD kompleks. Tanda-tanda pertama ayam adalah batuk, biasanya diikuti oleh nafas dengan bunyi seperti "ngorok", keluar cairan (ingus) dari hidung, muka kelihatan sembab (bengkak), ayam cepat menjadi kurus dan pertumbuhan terhambat. Bila diikuti dengan infeksi sekunder, angka kematian dapat mencapai 40% (Djanah, 1988).

Pada bentuk kronis terdapat radang pada selaput lendir mata, nafsu makan berkurang dan produksi berkurang. Ayam yang mati bila dikontrol kantong udaranya terlihat keruh, tebal berbusa, berwarna dan berkonsistensi seperti keju. Keadaan ini akan tampak pula pada selaput yang membungkus hati dan jantung, tapi kelainan pada hati dan jantung hanya terjadi jika ada infeksi sekunder (Murtidjo, 1992).

### **3.4 Tingkat Kejadian**

Penyakit ini telah dilaporkan dari berbagai negara penghasil unggas di dunia. Di berbagai peternakan di Indonesia, CRD merupakan penyakit yang hampir selalu ditemukan pada setiap periode pemeliharaan ayam pedaging maupun petelur. Penyakit ini banyak ditemukan pada saat pergantian musim (kemarau ke hujan atau sebaliknya), selama periode hujan yang tinggi, selama musim kemarau panjang pada saat temperatur dan kelembapan sangat berfluktuatif pada waktu siang dan malam. Kejadian CRD pada peternakan ini mudah sekali penyebarannya. Hal ini tidak lepas dari berbagai kondisi peternakan serta faktor lingkungan yang ada, seperti sekitar kandang terdapat banyak gulma atau tanaman liar, sehingga angin tidak dapat bergerak leluasa karena terhalang, juga dapat menjadi sarang penyakit. Kurangnya kebersihan dan sanitasi kandang dimana pada sekitar kandang terdapat genangan air yang berasal dari sumur di sebelah areal peternakan. Genangan air yang tidak mengalir merupakan tempat

yang ideal bagi berkembangnya beberapa vektor penyakit dan mikroorganisme. Keadaan tersebut diatas diperparah lagi dengan kurangnya pengetahuan dari peternak dan pekerja yang tidak segera melakukan isolasi pada ternak yang menunjukkan gejala kurang sehat serta pemisahan antara hewan yang sakit dan sehat terlambat dilakukan. Keterlambatan pemisahan berarti kesempatan penyakit menyebar secara luas terutama terhadap penyakit menular akut (Syamsudin, 1991). Serta tidak dilakukan vaksinasi CRD dipeternakan tersebut.

Kasus CRD yang terjadi di peternakan Ir. Arifin Subroto, merupakan indikasi kurangnya penerapan program manajemen yang baik serta kurangnya pengetahuan peternak dan akibat yang ditimbulkannya. Penerapan program manajemen yang baik antara lain, tersedianya kandang isolasi untuk mengasingkan ayam yang sakit, program kebersihan dan sanitasi kandang telah ditingkatkan dan diperketat (seperti : tempat pakan dan minum senantiasa dibersihkan, sekam yang basah harus segera diganti, kandang ayam setiap hari harus dibersihkan). Program vaksinasi pada penyakit yang terjadi dipeternakan terutama CRD harus dilakukan untuk menekan angka kejadian dan kerugian yang ditimbulkan. Selain itu pemberian obat harus segera dilakukan jika ayam menunjukkan gejala kurang sehat dan pemberian obat dilakukan menurut dosis yang tepat. Terutama pekerja kandang harus sering melakukan pengawasan terhadap serangan penyakit.

Kasus CRD pada Ayam Pedaging yang terjadi di peternakan Ir. Arifin Subroto :

Mengetahui : Jumlah populasi ayam = 10.000 ekor

Jumlah ayam yang sakit = 1.500 ekor

Jumlah ayam yang mati = 500 ekor.

#### KEJADIAN CRD :

- Angka Kematian = 
$$\frac{\text{Jumlah ayam yang mati}}{\text{Jumlah ayam semula (populasi)}} \times 100 \%$$

$$= \frac{500}{10000} \times 100 \%$$

Prosentase Rate = 5 %

- Angka Kesakitan = 
$$\frac{\text{Jumlah ayam yang sakit}}{\text{Jumlah ayam semula (populasi)}} \times 100 \%$$

$$= \frac{1500}{10000} \times 100 \%$$

Prosentase Rate = 15 %

Sumber = Rasyaf, 1993

Melihat angka kematian pada peternakan ini cukup mengkhawatirkan, karena setiap adanya kematian akan menimbulkan dampak kerugian terutama dari segi ekonomis. Dan mengingat ayam yang harus diafkir serta yang mati cukup banyak Hampir setiap hari terjadi, sehingga perlu adanya pencegahan dan pengobatan agar kasus CRD dapat ditekan.

### 3.5 Kerugian yang ditimbulkan

Pada setiap kasus penyakit pasti terjadi kerugian yang menimpa peternakan itu termasuk penyakit CRD. Kerugian yang dialami di peternakan ini sebenarnya menipis atau tidak begitu besar karena peternakan ini sifatnya kemitraan dengan sistem bagi hasil 50 % : 50 % antara Bapak Ir. Arifin Subroto dengan Investor, hanya mungkin pendapatan dari hasil panen berkurang dengan adanya kematian yang diakibatkan penyakit CRD tersebut dan biaya ekstra yang harus dikeluarkan untuk melakukan pengobatan dan pencegahan. Walaupun penyakit ini dapat diobati dengan antibiotik, akan tetapi tindakan pencegahan tetap harus diusahakan dan diprogram secara seksama dan terarah sebab program penanganan penyakit memegang peranan yang dominan diantara unsur-unsur panca usaha ternak (Murtidjo, 1992).

### 3.6 Pengendalian dan Pencegahan

Usaha pencegahan adalah lebih baik daripada pengobatan karena tanpa adanya pencegahan secara teratur dan teliti, peternakan akan mengalami kesulitan dalam mencapai kesuksesan usahanya. Pengamanan biologis yang ketat dan pelaksanaan aspek manajemen lainnya secara optimal diperlukan untuk menghilangkan faktor pendukung atau sumber infeksi *Mycoplasma gallisepticum* dari ayam yang lebih tua ke ayam muda.

Mencegah penyakit CRD bisa dilakukan dengan cara melakukan vaksinasi menggunakan *inactivated Mycoplasma gallisepticum bacterin*. Jenis ini dapat melindungi anak ayam dari serangan sifat ganas CRD dan ayam petelur komersial. Pencegahan juga bisa dilakukan dengan cara mengeliminasi ayam bibit (di breeding farm) yang terinfeksi *Mycoplasma gallisepticum* sebagai sumber telur tetas. Dalam hal ini dibutuhkan suatu usaha lebih lanjut untuk mengembangkan jenis vaksin CRD yang efektif dan menguntungkan dari segi analisis *cost-benefit* vaksin. Tingkat keberhasilan vaksinasi tentu saja erat

hubungannya dengan kondisi manajemen suatu peternakan. (Fadilah dan Polana, 2004).

### 3.7 Pengobatan

*Mycoplasma gallisepticum* sensitif terhadap berbagai antibiotik, misalnya spiramisin, tilosin, linkomisin, spektinomisin, eritromisin dan beberapa golongan kuinolon. Di samping pengobatan, maka perlu juga dilakukan tindakan untuk menghilangkan faktor pendukung terjadinya CRD, misalnya ventilasi atau sirkulasi udara yang kurang memadai, kadar amonia yang tinggi (litter basah atau kotoran cair), kepadatan kandang yang tinggi, adanya stres, adanya penyakit immunosupresif dan penyakit pernafasan lainnya. Kandang atau lingkungan perlu disanitasi atau desinfeksi untuk menghilangkan sumber penyakit, demikian juga ayam yang menderita CRD perlu juga diberi pengobatan suportif untuk mempercepat proses kesembuhan jaringan yang rusak (rehabilitasi jaringan). Pada *breeding farm*, perlu ditingkatkan sanitasi yang ketat pada telur tetas dan inkubator untuk mencegah penularan melalui telur kepada DOC.